

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia adalah negara yang multikultural. Negara ini memiliki luas wilayah yang sangat besar, yang terdiri dari gugusan pulau-pulau yang membujur di titik strategis persilangan antarbenua (Asia dan Australia) dan antarsamudera (Hindia dan Atlantik). Wilayah tersebut dihuni lebih dari 237 juta jiwa yang beragam sukunya.¹ Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) sedikitnya ada 1.128 suku di Indonesia.² Banyaknya suku yang ada menyebabkan perbedaan budaya antara suku yang satu dengan yang lainnya tidak terhindarkan.

Indonesia juga memiliki keberagaman agama. Negara ini telah menjadi lahan yang subur bagi berkembangnya agama dari luar seperti Hindu, Buddha, Islam, Kristen dan Katolik. Kepercayaan nenek moyang Indonesia sendiri adalah animisme dan dinamisme. Masuknya agama-agama luar tersebut secara perlahan-lahan mengikis kepercayaan animisme dan dinamisme yang ada. Secara kronologis, Hindu adalah agama yang pertama kali masuk ke Indonesia (abad 5 M), kemudian disusul oleh Buddha (abad 7 M). Di era

¹“Jumlah dan Distribusi Penduduk,” <http://sp2010.bps.go.id/> (diakses 18 Januari 2014).

²Berdasarkan laporan BPS kepada DPR sebagaimana yang dilansir oleh situs *online* JPNN, “Suku Bangsa Indonesia Adalah 1.128 Suku,” <http://www.jpnn.com/index.php?id=57455&mib=berita.detail> (diakses 18 Januari 2014).

tersebut Hindu dan Buddha sempat menjadi agama mayoritas beberapa kerajaan di Nusantara. Islam mulai masuk ke Indonesia pada abad ketiga belas melalui jalur perdagangan, sedangkan Kristen sendiri masuk pada abad ketujuh belas.³ Dalam perkembangan agama-agama tersebut, Islam menjadi agama mayoritas walaupun termasuk agama yang belakangan masuk. Selain Islam, Kristen (Protestan dan Katolik) juga merupakan agama yang cukup besar pemeluknya walaupun tidak sebanding dengan Islam. Hindu dianut oleh sebagian besar suku Bali dan sebagian kecil suku Jawa. Sedangkan agama Buddha banyak dianut oleh keturunan Tionghoa.

Kondisi multikultural adalah keunikan dan kekayaan tersendiri bagi Indonesia. Selain menjadi sebuah kekayaan, keberbedaan ini juga menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia. Kondisi ini dapat menjadi ancaman yang besar karena dapat menyebabkan sikap fanatisme budaya di dalam masyarakat. Tetapi jika masyarakat ditolong untuk mengembangkan sikap menghargai dan toleransi terhadap sesama komunitas dengan budayanya masing-masing, maka multikultural dapat menjadi kekuatan yang mampu menjadi pengikat setiap suku, agama, ras dan golongan di Indonesia.

Mengupayakan persatuan di tengah kondisi multikultural tersebut bukanlah persoalan yang mudah. Oleh karena itu, jauh sebelum negara ini terbentuk, masyarakat Indonesia telah mengupayakan persatuan. Pada tanggal 28 Oktober 1928, pemuda dari berbagai daerah di Indonesia berkumpul untuk mendeklarasikan “Sumpah Pemuda,” yang menyatakan Indonesia yang beragam suku tersebut dipersatukan oleh tanah air, bangsa dan bahasa yang sama. Ketika Indonesia menjadi bangsa yang merdeka, para pendiri bangsa

³Tabita Kartika Christiani, “Blessed Are the Peacemakers Christian Religious Education for Peacebuilding in the Pluralistic Indonesian Context” (a dissertation Doctor of Philosophy, The Graduate School of Art and Science Institute of Religious Education and Pastoral Ministry Boston College, 2005) 2.

bersepakat memilih Pancasila sebagai dasar negara. Mereka juga menetapkan *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai semboyan yang mempersatukan.⁴ *Bhinneka Tunggal Ika* merupakan kutipan dari kakawin⁵ Sutasoma, karangan Mpu Tantular semasa kerajaan Majapahit. Dalam kakawin tersebut, pengertian *Bhinneka Tunggal Ika* lebih ditekankan keanekaragaman agama dan kepercayaan di kalangan masyarakat Majapahit. Secara harafiah *Bhinneka Tunggal Ika* diterjemahkan “walaupun berbeda-beda, tetapi tetap satu.” Frasa ini memiliki makna yang dalam bagi setiap insan Indonesia, yakni meskipun berbeda-beda tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap adalah satu kesatuan.⁶

Walaupun multikultural merupakan ciri yang melekat dalam diri Indonesia dan tertuang di dalam semboyan bangsa dan dasar negara, tetapi pada tatanan praktis multikultural ini tidak terimplementasi dengan baik. Hal ini ditandai dengan munculnya konflik antaragama dan etnis yang semakin marak menjelang tumbangannya pemerintahan Orde Baru dan awal pemerintahan zaman Reformasi.⁷ Banyaknya konflik yang terjadi tersebut menyadarkan sejumlah elemen bangsa betapa sulitnya memelihara persatuan dan kesatuan Indonesia yang multikultural.

Agama terbukti menjadi senjata yang cukup ampuh untuk memecah-belah persatuan dan kesatuan bangsa tersebut. Harus diakui bahwa Islam dan Kristen adalah agama yang paling sering terlibat dalam konflik antaragama tersebut. Menurut Jan S. Aritonang, konflik antara Islam dengan Kristen tersebut mulai mencuat ke permukaan sejak masa Orde Baru dan makin sering terjadi menjelang tumbangannya kekuasaan Orde

⁴Ibid. 8.

⁵Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “kakawin” adalah jenis puisi Jawa Kuno. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2008] 605).

⁶Yudi Latif, *Negara Paripurna: Historitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila* (Jakarta: Gramedia, 2011) 56.

⁷Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) 63.

Baru tersebut. Dalam era Reformasi terjadi konflik antaragama yang berkepanjangan di Poso, Ambon, Maluku Utara dan Kalimantan Barat.⁸

Kondisi multikultural yang telah menimbulkan konflik mulai menjadi perhatian pendidikan di Indonesia. Fokus perhatian tersebut dititikberatkan pada bagaimana mengembangkan model pendidikan yang mampu mengakomodir banyaknya perbedaan dalam sebuah wadah yang harmonis, toleran, dan saling menghargai sehingga mampu menciptakan persatuan di Indonesia sebagaimana yang tertulis di dalam sila ketiga Pancasila. Menurut H. A. R. Tilaar, sebuah proses pendidikan yang berbasis multikultural diperlukan untuk mengakomodir sekian banyak perbedaan tersebut.⁹

Kebutuhan pendidikan yang berbasis multikultural tersebut melahirkan sebuah strategi dan konsep pendidikan yang disebut dengan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural ini merupakan strategi dan konsep pendidikan berbasis pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dan ras.¹⁰

Pendidikan multikultural tidak diajarkan sebagai subjek tersendiri dalam praktik pendidikan di sekolah. Konsep pendidikan ini diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang ada, seperti yang dikatakan oleh Tilaar berikut ini:

Pendidikan multikultural mendasari dan menjiwai semua mata pelajaran di dalam lembaga di dalam pendidikan formal dan informal. Sesuai dengan lembaga-lembaga pendidikan sebagai pusat kebudayaan, maka keseluruhan jiwa dan kegiatan lembaga-lembaga pendidikan kita disinari oleh nilai-nilai multikulturalisme.¹¹

⁸*Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004) 382-560.

⁹*Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004) 101.

¹⁰Muhammad Isnaini, "Konsep Pendidikan Multikultural dalam Merespon Tantangan Globalisasi Analisis Pemikiran H. A. R. Tilaar" 2, <http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/KONSEPPENDIDIKAN MULTIKULTURAL.pdf> (diakses 31 Oktober 2013).

¹¹*Ibid.* 229.

Berdasarkan pemahaman di atas, pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang diharapkan berwawasan multikultural. Wacana pendidikan agama berwawasan multikultural tersebut sudah mulai digulirkan sejak tahun 2001. Presiden Indonesia pada waktu itu, Megawati Soekarnoputri, mengimbau kepada Departemen Agama untuk mengembangkan pola pendidikan agama yang berwawasan multikultural.¹²

Pendidikan agama yang berwawasan multikultural dinilai penting untuk dilaksanakan karena pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah-sekolah di Indonesia umumnya hanya mengajarkan pendidikan agama yang dianut oleh peserta dalam proses pembelajaran agama. Selain itu, pendidikan agama yang ada selama ini tidak mengajarkan keterbukaan akan adanya kepercayaan dan agama yang berbeda, atau aliran-aliran dalam suatu agama, sehingga tidak mendukung para peserta didik mempersiapkan diri memasuki kehidupan bermasyarakat yang majemuk.¹³ Wahyu Pramudya berpendapat bahwa materi pendidikan agama tersebut hanya berfokus pada doktrin, sehingga isu-isu yang berhubungan dengan persoalan praktik keagamaan tidak dibahas dalam kelas-kelas yang ada.¹⁴

Pakar Pendidikan Agama Kristen (selanjutnya disebut PAK) pun menyadari pentingnya untuk melaksanakan PAK yang mempertimbangkan kondisi multikultural di Indonesia. Kadarmanto Hardjowasito berpendapat PAK perlu menangani kemajemukan tersebut secara sungguh-sungguh dan menerima kemajemukan tersebut sebagai kenyataan.¹⁵ Hal yang sama dengan Hardjowasito ini juga dinyatakan oleh Marthen Manggeng. Ia

¹²Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* 57.

¹³“Ringkasan Laporan Penelitian Problematika Pendidikan Agama, Penelitian di Sekolah-sekolah SD, SMP, SMA di Kota Yogyakarta 2004-2006,” <http://e-dokumen.kemenag.go.id/view-49-ringkasan-laporan-penelitian-problematika-pendidikan-agama-penelitian-di-sekolahsekolah-sd-smp-sma-di-kotajogjakarta-20042006.html> (diakses 20 Januari 2014).

¹⁴“Pluralitas Agama: Tantangan Baru bagi Pendidikan Keagamaan di Indonesia,” *Veritas* 6/2 (Oktober 2005) 283.

¹⁵“PAK dalam Konteks Masyarakat Indonesia yang Majemuk” dalam *Berakar di dalam Dia dan Dibangun di atas Dia* (ed. Robert Borrong, et al.; Jakarta: Gunung Mulia, 1998).

berpendapat bahwa dengan memperhatikan realitas yang terjadi di Indonesia, pakar pendidikan Kristen perlu berupaya merumuskan PAK yang mempertimbangkan konteks masyarakat yang majemuk. Menurutnya, kekristenan di Indonesia harus dibangun dengan mempertimbangkan realitas kemajemukan.¹⁶

Sehubungan dengan tumbuhnya kesadaran untuk melaksanakan PAK yang mempertimbangkan kondisi multikultural tersebut, pakar PAK Indonesia pun merumuskan konsep PAK yang sesuai dengan konteks sosial masyarakat Indonesia yang multikultural. Konsep pemikiran tersebut berhubungan dengan pengertian, tujuan, dan fondasi yang membangun konsep pendidikan tersebut (teologi, biblika, sosiologi) serta penerapan konsep tersebut dalam proses belajar-mengajar PAK di sekolah. PAK multikultural ini dirumuskan dengan bertitik tolak pada problem sosial dalam masyarakat multikultural dan bagaimana penyelesaian problem tersebut.¹⁷

Berbagai konsep pemikiran PAK multikultural yang dirumuskan tersebut memang belum menjadi sebuah kebijakan baku yang diterapkan dalam sistem pendidikan nasional. Tetapi tidak menutup kemungkinan di masa yang akan datang PAK di sekolah akan mengarah kepada PAK multikultural.

PAK merupakan bagian yang penting dalam pembentukan iman Kristen. Oleh karena itu, orang Kristen perlu untuk kembali melihat konsep PAK sebagaimana yang dinyatakan oleh Alkitab atau menggunakan pendekatan biblika. Menurut penulis salah satu konsep PAK yang menggunakan pendekatan biblika tersebut adalah konsep PAK yang dirumuskan oleh golongan injili (selanjutnya disebut PAK injili). PAK injili dibangun

¹⁶“Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk” *Intim: Jurnal Teologi Kontekstual* 8 (Semester Genap 2005) 23.

¹⁷Kadarmanto Hardjowasito, “Belajar Merayakan Kemajemukan” (Orasi Dies Natalis ke-71 STT Jakarta, Jakarta: STT Jakarta, 2005) 7.

berdasarkan Alkitab sebagaimana yang dinyatakan oleh Edward L. Hayes, bahwa tujuan, metode dan institusional pendidikan berakar dari dalam Alkitab.¹⁸

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah di atas, penulis akan meneliti lebih lanjut tentang konsep PAK multikultural dan bagaimana pengimplementasian konsep ini di Indonesia. Dalam penelitian ini juga penulis akan membandingkannya dengan konsep PAK injili, sehingga penulis maupun pembaca mendapatkan pemahaman yang utuh tentang perbedaan kedua konsep pendidikan Kristen ini.

Dengan memperhatikan bahwa konsep PAK multikultural di Indonesia dibangun dari kondisi krisis sosial budaya yang terjadi, sedangkan PAK injili dibangun berdasarkan konsep PAK di dalam Alkitab, maka penulis menduga konsep PAK multikultural berbeda dengan konsep PAK injili. Oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan kebenaran dugaan tersebut.

DEFINISI KATA KUNCI

Dalam skripsi ini penulis menggunakan dua istilah penting yang merupakan kata kunci dari skripsi ini, yaitu “PAK multikultural” dan “PAK injili.” PAK multikultural merupakan istilah yang penulis gunakan sendiri. Penulis tidak menggunakan istilah yang sudah ada karena keberagaman istilah yang digunakan untuk maksud yang sama. Hardjowasito menggunakan istilah “pendidikan religius multikultural.”¹⁹ Josef M. N. Hehanussa menggunakan istilah “PAK dalam masyarakat majemuk.”²⁰ Daniel Stefanus

¹⁸Edward L. Hayes, “Establishing Biblical Foundations” dalam *Christian Education Foundations for the Future* (eds. Robert E. Clark, et al.; Chicago: Moody, 1991) 25.

¹⁹Belajar Merayakan Kemajemukan 8.

²⁰“Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk,” *Gema Duta Wacana* 58 (2003) 99.

menggunakan istilah “PAK kemajemukan.”²¹ Skripsi ini menggunakan istilah “PAK multikultural” untuk konsep pengajaran iman Kristen yang bertitik tolak pada problem sosial dalam masyarakat multikultural dan berfokus pada penyelesaian problem tersebut.

PAK injili mengacu pada konsep pengajaran iman Kristen yang dirumuskan oleh golongan injili. Golongan injili yang dimaksud adalah mereka yang berkeyakinan teguh pada kepercayaan akan otoritas final Alkitab, sifat historis karya penyelamatan Allah sebagaimana yang dinyatakan oleh Kitab Suci, keselamatan untuk hidup yang kekal melalui karya penebusan Kristus, pentingnya penginjilan dan misi, kehidupan yang ditransformasi.²²

BATASAN MASALAH

PAK merupakan kajian yang luas, maka penulis memberi dua batasan dalam penelitian ini. ● *Pertama*, PAK dalam arti sebuah ilmu yang berhubungan dengan pengajaran iman Kristen. ● *Kedua*, PAK multikultural yang dibahas pada bab dua hanya difokuskan pada kajian multikultural dalam hubungannya dengan pluralitas agama di Indonesia.

RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan dan untuk mengarahkan skripsi ini dengan baik guna mendapat kesimpulan yang tepat, penulis memberikan rumusan masalah yang akan diteliti dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan utama dalam

²¹Pendidikan Agama Kristen Kemajemukan (Bandung: BMI, 2009) iii.

²²George M. Marsden, *Understanding Fundamentalism and Evangelicalism* (Grand Rapids: Eerdmans, 1994) 4-5.

skripsi ini adalah, apakah yang menjadi perbedaan dan persamaan PAK multikultural dan PAK injili? Untuk menjawab pertanyaan utama tersebut, maka ada dua subpertanyaan yang mengawali pertanyaan utama. *Pertama*, bagaimana konsep PAK multikultural? *Kedua*, bagaimana konsep PAK injili? Melalui pembahasan ini, penulis berharap agar penulis maupun pembaca mendapatkan informasi yang komprehensif tentang konsep PAK multikultural maupun PAK injili.

Penelitian ini bertujuan memberikan pengetahuan yang bermanfaat kepada praktisi pendidikan Kristen tentang persamaan dan perbedaan konsep PAK multikultural dan PAK injili. Di samping itu, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan implikasi praktis bagi pengembangan PAK di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian deskriptif komparatif. Oleh karena itu, ada dua tahapan yang dilakukan dalam penelitian. Tahap pertama mempelajari sumber literatur, baik cetak ataupun elektronik yang berhubungan dengan topik yang dibahas oleh penulis.²³ Setiap informasi yang didapatkan dalam tahap pertama tersebut dianalisa dan dievaluasi kemudian dikelompokkan sesuai pembahasan bab demi bab. Setelah itu, penulis melanjutkan tahap penelitian komparatif.²⁴ Dalam tahap ini penulis melakukan studi perbandingan atas kedua konsep pendidikan tersebut, untuk mendapatkan persamaan dan perbedaannya. Melalui kesimpulan akhir dari setiap bab yang ada, akan diberikan kesimpulan utama sebagai hasil akhir penelitian ini.

²³Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988) 63-64; Consuelo G. Sevilla, *et al.*, *Pengantar Metode Penelitian* (tr. Alimuddin Tuwu; Jakarta: Universitas Indonesia, 1993). 81, 85.

²⁴Anton Baker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990) 83.

SISTEMATIKA PENULISAN

Skripsi ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut. Pada bab pertama, penulis memaparkan latar belakang masalah, definisi kata kunci, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan sistematika penulisan yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini. Pada bab kedua, penulis membahas tentang pendidikan multikultural dan PAK multikultural. Pada bab ketiga, penulis mengkaji konsep PAK injili. Pada bab keempat, penulis melakukan studi perbandingan tentang kedua konsep pendidikan ini. Pada bab kelima, penulis memberikan kesimpulan dari keseluruhan penulisan skripsi yang telah dibahas. Setelah itu, penulis memberikan implikasi konsep PAK multikultural dan PAK injili bagi PAK sekolah di Indonesia. Bab ini ditutup dengan saran-saran yang diajukan penulis untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

